

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Post partum adalah masa dimulai setelah plasenta lahir hingga kembalinya organ-organ reproduksi ke dalam keadaan normal atau sebelum hamil. Masa ini berlangsung sekitar 6 minggu, dan sering kali disebut dengan masa nifas atau puerperium (Lowdermilk, Perry and Cashion, 2013). Pulihnya seluruh otot genitalia seperti sebelum ada kehamilan akan membutuhkan waktu kurang lebih 3 bulan (Astutik, 2015). Post partum ini terbagi menjadi 3 periode, yaitu : puerperium dini, intermedial puerperium, dan remote puerperium. Pada masa post partum ini ibu akan banyak mengalami kejadian-kejadian seperti, dimulainya perubahan fisiologis seperti proses pengerutan pada uterus setelah plasenta lahir akibat kontraksi dari otot-otot polos uterus, kemudian adanya perubahan pada masa laktasi atau menyusui serta perubahan psikologis dalam menghadapi keluarga baru dengan kehadiran sosok buah hati yang sangat dinantikan (Saifudin dkk, 2011).

Pada masa ini proses menyusui adalah proses penting, karena pada tahap ini sang ibu memberikan makanan pada bayi berupa air susu ibu (ASI) dari payudara ibu secara efektif (Salman, 2013). Salah satu peran ibu yang terpenting setelah melahirkan adalah sesegera mungkin untuk memberikan ASI pada bayi baru lahir atau sering disebut inisiasi menyusui dini (*early initiation*) atau permulaan menyusui dini (Dewi dan Tri, 2014). Di dalam Islam, menyusui diatur dalam Al Quran surat Al Baqarah ayat 233, dimana

Allah Ta'ala memberi penjelasan tentang hak menyusu bagi seorang anak dan anjuran bagi ibu untuk menyusui anaknya selama 2 tahun penuh.

Berdasarkan data Kemenkes (2018) proporsi pemberian ASI pada bayi usia 0 bulan 81.0%, pada bayi usia 1 bulan 78.4%, pada bayi usia 2 bulan 79.7%, pada bayi usia 3 bulan 74.4%, pada bayi usia 4 bulan 72.4%, dan pada usia 5 bulan 62.2%, semakin bertambahnya usia bayi maka proporsi pemberian ASI ini semakin menurun. Cakupan pola menyusui menurut pusat data dan informasi (Infodatin, 2014) yaitu pada bayi umur 0 bulan adalah 39,8% menyusui eksklusif, 5,1% menyusui predominan, dan 55,1% menyusui parsial. Persentase menyusui eksklusif akan semakin menurun dengan adanya peningkatan kelompok umur bayi. Di Provinsi Jawa Timur terdapat persentase proporsi yang pernah menyusui sebesar 93,7% dan yang masih menyusui anaknya ketika umur 0-23 bulan adalah sebesar 76,9%. Dari data tersebut didapati juga bahwa di Provinsi Jawa Timur sebanyak 70,2% ASI ibu ini tidak keluar, 3,9% anak tidak dapat menyusu, 2,7% akibat dari kerepotan, 8,8% alasan medis, 4,6% akibat anak yang terpisah dari ibunya, dan 5,4% faktor dari lainnya (Kemenkes, 2018). Berdasarkan data rekam medik di RSUD Dr. Harjono Ponorogo ibu post partum pada tahun 2021 yaitu sebesar 96 orang.

Selain itu ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi kegagalan dalam pemberian ASI pada bayi, yang pertama adalah faktor pendidikan yang kurang tentang ASI Eksklusif (32%) karena produksi ASI yang menurun. Kedua disebabkan karena kesibukan ibu (28%), yaitu banyak ibu yang menghentikan memberi ASI Eksklusif karena ibu harus bekerja. Ketiga disebabkan karena banyak yang mengiklankan promosi susu formula (16%), ibu yang

menghentikan memberi ASI karena tertarik iklan susu formula. Selain itu, juga dipengaruhi faktor sosial dan budaya (24%) yang meliputi nilai dan kebiasaan yang ada di masyarakat yang menghambat ibu memberi ASI Eksklusif (Amin, 2014).

Setelah melahirkan seorang ibu pasti akan mengalami beberapa perubahan fisiologis sampai psikologisnya. Perubahan fisiologis yang sering terjadi pada ibu post partum adalah perubahan sistem reproduksi, perubahan sistem pencernaan, perubahan sistem kardiovaskuler, perubahan sistem perkemihan, perubahan sistem muskuloskeletal, dan perubahan sistem endokrin seperti pada hormon pituitari, prolaktin, dan prostaglandin. Hormon tersebut berperan dalam kesiapan produksi ASI. Selain itu ada perubahan psikologis yang mampu menghambat proses menyusui yaitu : fase *taking in*, fase *taking hold*, dan fase *taking go*. Selain itu proses menyusui dapat dihambat dengan pengetahuan seorang ibu tentang proses menyusui, serta keadaan fisik ibu seperti kondisi payudara ibu apakah puting payudaranya terbenam, atau payudaranya bengkak dan lecet. Kemudian faktor ibu yang sibuk dengan pekerjaannya juga dapat mempengaruhi proses menyusui. Selain pada ibu, bayi pun juga akan mengalami masalah-masalah yang dapat menghambat dalam pemberian ASI seperti, keengganan bayi dalam menyusu, refleks isap pada bayi yang lemah, bayi sumbing, dan bayi yang terpisah dengan ibunya karena tidak rawat gabung ataupun dalam keadaan sakit (Dewi dan Tri, 2014).

Menurut Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI,2016) ketidakefektifan menyusui juga bisa disebabkan karena faktor situasional,

seperti ketika bayi dan ibu yang tidak dirawat gabung, adanya faktor budaya yang turun-temurun dari keluarga atau lingkungan yang ada disekitarnya, selain itu juga adanya dukungan keluarga kepada ibu dan bayi juga perlu diperhatikan. Selain dukungan keluarga, perawat juga memiliki peran untuk memberikan dukungan pada masa nifas, untuk mengurangi ketengangan fisik dan psikologis seorang ibu dan bayinya, dan mendorong ibu untuk tetap menyusui.

Kemungkinan besar masalah yang ibu alami ketika setelah post partum adalah ketidakefektifan menyusui. Menyusui tidak efektif adalah sebuah kondisi dimana ibu dan bayi mengalami ketidakpuasan atau kesukaran pada proses menyusui (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2016). Menyusui tidak efektif ini berdampak besar terhadap tumbuh kembang dari sang bayi sendiri, selain itu juga dapat berdampak pada kematian yang dikarenakan diare. ASI ini sendiri memiliki manfaat yang dapat menambah kekebalan dalam tubuh bayi serta perlindungan dan kehangatan melalui kontak dengan kulit ibunya, dapat mengurangi perdarahan serta konservasi zat besi, protein, dan zat lainnya, dan ASI eksklusif juga dapat menurunkan angka kejadian alergi, terganggunya sistem pernapasan, diare, dan dapat menurunkan faktor obesitas pada anak.

Untuk mencegah terjadinya masalah tersebut maka tindakan yang tepat menurut Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI, 2018) adalah bimbingan teknik menyusui yang tepat atau konseling laktasi. Selain itu ada juga tindakan yang dapat mendukung konseling laktasi, yaitu pemdampingan proses menyusui, dan pemberian kesempatan menghisap pada bayi. Dari masalah menyusui tidak efektif ini akan dilakukan beberapa tindakan yang

akan didapati kriteria hasil dari status menyusui, seperti perlekatan bayi pada payudara ibu meningkat, kemampuan ibu memposisikan bayi dengan benar meningkat, tetesan/ pancaran ASI meningkat, suplai ASI adekuat meningkat, dan lecet pada puting menurun (SLKI, 2018). Tindakan ini akan membantu seorang ibu dalam memberikan ASI pada bayinya dengan cara menyusui dan cara merawat payudara yang benar. Apabila seorang ibu mengetahui cara menyusui yang benar dan dengan waktu yang tepat untuk menyusui, maka kemungkinan besar bagi ibu untuk mengetahui tanda-tanda bayi lapar (menyusui *on demand*) di 6 bulan pertama setelah melahirkan (Dewi dan Tri, 2014).

Berdasarkan pemaparan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan studi kasus mengenai asuhan keperawatan pada ibu post partum dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif di ruang Melati RSUD Dr. Harjono Ponorogo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah “Bagaimana asuhan keperawatan pada ibu post partum dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif di ruang Melati RSUD Dr. Harjono Ponorogo.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk melakukan asuhan keperawatan pada ibu post partum dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif di ruang Melati RSUD Dr. Harjono Ponorogo.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengkaji masalah kesehatan pada ibu post partum dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif di ruang Melati RSUD Dr. Harjono Ponorogo.
2. Merumuskan diagnosis keperawatan pada ibu post partum dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif di ruang Melati RSUD Dr. Harjono Ponorogo.
3. Merencanakan tindakan keperawatan pada ibu post partum dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif di ruang Melati RSUD Dr. Harjono Ponorogo.
4. Melakukan tindakan keperawatan pada ibu post partum dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif di ruang Melati RSUD Dr. Harjono Ponorogo.
5. Melakukan evaluasi keperawatan pada ibu post partum dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif di ruang Melati RSUD Dr. Harjono Ponorogo.
6. Melakukan dokumentasi keperawatan pada ibu post partum dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif di ruang Melati RSUD Dr. Harjono Ponorogo.

1.4 Manfaat

Studi kasus ini diharapkan dapat memberi manfaat :

1. Manfaat teoritis, yaitu bertujuan untuk menambah wawasan dan sumber referensi yang ada khususnya dalam Asuhan Keperawatan Pada Ibu Post Partum Dengan Masalah Keperawatan Menyusui Tidak Efektif.

2. Manfaat praktis, tugas akhir ini akan bermanfaat untuk :

- a. Bagi pelayanan keperawatan di Rumah Sakit

Hasil studi kasus ini dapat dijadikan masukan bagi Rumah Sakit agar dapat melaksanakan Asuhan Keperawatan Pada Ibu Post Partum Dengan Masalah Keperawatan Menyusui Tidak Efektif dengan baik.

- b. Bagi Penulis

Memberikan gambaran pengetahuan tentang Asuhan Keperawatan Pada Ibu Post Partum Dengan Masalah Keperawatan Menyusui Tidak Efektif.

- c. Bagi Pasien dan Keluarga

Dengan adanya studi kasus ini diharapkan pasien dapat mengatasi bendungan ASI , serta keluarga dapat mengetahui dan membantu untuk mengimplementasikan dalam mengatasi pada ibu post partum dengan masalah menyusui tidak efektif.